

**SIMBOL DAN MAKNA TARI *LANGGA BUWA***

**KARYA MURAJI BEREKI**



TESIS

PENGAJIAN SENI

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang Seni, Minat Utama Pengkajian Seni Tari

**Nurlia Djafar**

**NIM: 122 0667 412**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2014**

TESIS  
PENGKAJIAN SENI

**SIMBOL DAN MAKNA TARI *LANGGA BUWA*  
KARYA MURAJI BEREKI**

Oleh

**Nurlia Djafar**

NIM. 122 0667 412

Telah dipertahankan pada tanggal 2 Juli 2014  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

**Dr. Rina Martiara, M.Hum**

**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum**

Ketua Tim Penilai,

**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si**

Yogyakarta,.....

Direktur,

**Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si**

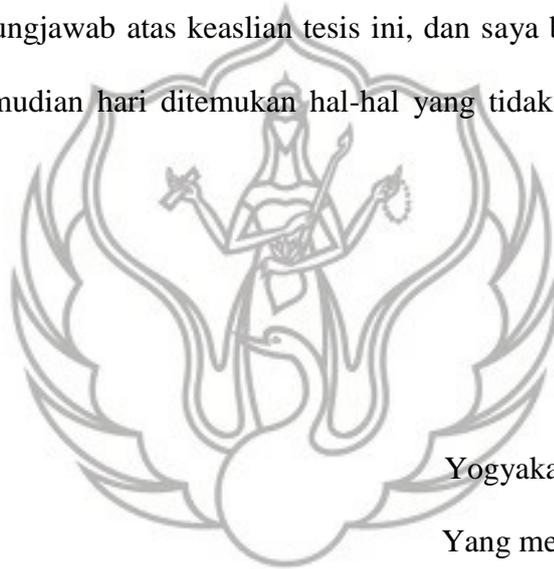
NIP. 196112171994031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 16 Juni 2014

Yang membuat pernyataan,

Nurlia Djafar  
NIM: 1220667412

# **SYMBOL AND MEANING OF *LANGGA BUWA* DANCE CREATION OF MURAJI BEREKI**

Thesis  
Composition and Research Program  
Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2014

By Nurlia Djafar

## **Abstract**

This research analyzed symbol and meaning that contain in the *Langga Buwa* dance creation of Muraji Bereki. *Langga Buwa* is a dance that describe activity of Gorontalo's woman self-defense that is based on *Langga* (no weapon self-defense) and *Longgo* (self-defense by using weapon) that is only done by Gorontalo's men. The change which is happened in the *Langga/Longgo* to the *Langga Buwa* is interesting for the researcher who wants to study further symbol and meaning represented in the dance. The symbol and meaning of *Langga Buwa* dance is many existed on the supporting unsure within it such as movement, offbeat, place and clothing make-up. To do it in detail the researcher appear within it to reveal symbol and meaning which is exist in the *Langga Buwa*.

This written can be viewed deeper, because interpretation of symbol and meaning is exist from the researcher and also choreographer who both have same culture background as Gorontalo people. Beating on every symbol in the dance is influenced by social system with variety of cultural surrounded by. So the symbol which is represented has meaning and talk if happened in the Gorontalo community. Sussane K. Langer said meaning as a complex relationship between symbol, object, and human which engage denotation (collective meaning) and connotation (private meaning). In order to the research all things that is represented through movement, dancer and others that is related with concept, general idea, pola and form emerge symbol that engage denotation and connotation meaning. So Susanne K. Langer added reality that is lifted into art symbol trustily is not object reality, but subjective reality, so form or symbolic formed that is created has special character.

Conclusion look on analysis of performance form *Langga Buwa* dance reflected gender equivalence that wants to show up women existing in rights fulfillment in order be equal with men. Gender difference is on the sex type, while attitude and character each other is something that can be changed, so between men and women should get same treatment either right and duty in social life.

Keywords: *Langga/Longgo, Langga Buwa, Gender*

# **SIMBOL DAN MAKNA TARI *LANGGA BUWA* KARYA MURAJI BEREKI**

Tesis  
Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014

Oleh Nurlia Djafar

## **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis simbol dan makna yang terkandung dalam tari *Langga Buwa* karya Muraji Bereki. *Langga Buwa* adalah tarian yang menggambarkan aktivitas beladiri perempuan Gorontalo yang bersumber dari *Langga* (beladiri tanpa senjata) dan *Longgo* (beladiri dengan menggunakan senjata) yang hanya dilakukan oleh laki-laki Gorontalo. Perubahan yang terjadi dalam *Langga/Longgo* ke *Langga Buwa* menarik bagi peneliti yang ingin menelaah lebih jauh simbol dan makna yang ada dalam tarian tersebut. Simbol dan makna tari *Langga Buwa* banyak terdapat pada unsur penunjang yang ada di dalamnya antara lain gerak, iringan, tempat dan rias busana. Untuk itu secara terperinci peneliti hadirkan di dalam mengungkap simbol dan makna yang ada dalam *Langga Buwa*.

Tulisan ini dapat dipandang lebih dalam, karena interpretasi simbol dan makna hadir dari peneliti dan juga koreografer yang keduanya memiliki latar belakang budaya yang sama sebagai masyarakat Gorontalo. Menelaah setiap simbol dalam tari yang dipengaruhi sistem sosial dengan berbagai kebudayaan yang mengelilinginya. Sehingga simbol yang dihadirkan memiliki makna dan berbicara jika berlaku pada masyarakat Gorontalo. Susanne K. Langer menyebutkan makna sebagai sebuah hubungan kompleks di antara simbol, objek, dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi). Untuk itu dalam penelitian ini segala sesuatu yang dihadirkan melalui gerak, penari dan lain sebagainya hubungannya dengan konsep, ide umum, pola dan bentuk memunculkan simbol yang melibatkan makna denotatif dan konotatif. Sehingga Susanne K. Langer menambahkan realitas yang diangkat ke dalam simbol seni hakikatnya bukan realitas objek, melainkan realitas subjektif, sehingga bentuk atau forma-forma simbolis yang dihasilkannya mempunyai ciri amat khas.

Kesimpulan melihat analisis bentuk pertunjukannya tari *Langga Buwa* mencerminkan kesetaraan *gender* yang ingin menunjukkan keberadaan kaum perempuan dalam pemenuhan hak-haknya agar setara dengan laki-laki. Perbedaan *gender* hanya pada jenis kelamin, sedangkan sikap dan sifat masing-masing adalah sesuatu yang dapat dipertukarkan, sehingga laki-laki dan perempuan seharusnya mendapatkan perlakuan yang sama baik hak dan kewajibannya dalam kehidupan sosial.

**Kata kunci:** *Langga/Longgo, Langga Buwa, Gender*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullahi Wabarakatu*

Alhamdulillah segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufik dan hidayah dan dengan segala kebesaran dan kuasa-Nya yang tak terhingga memberikan petunjuk dan berkah atas selesainya tulisan “Simbol dan Makna Tari *Langga Buwa* Karya Muraji Bereki”. Begitu banyak keajaiban dan jalan yang dikaruniakan Allah SWT kepada penulis yang sejak awal mensyukuri diterima di Pascasarjana ISI Yogyakarta, hingga kini dalam rangka penyusunan tesis yang menjadi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister di Pascasarjana ISI Yogyakarta. Selesainya tulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum., selaku Pembimbing utama dalam tugas akhir yang dari awal proses pengusulan proposal, hingga dalam penyelesaian akhir tulisan ini begitu sabar dan ikhlas memberi bimbingan, semangat dan motivasi, serta arahan dan masukan bagi tersusunnya tulisan penelitian yang layak untuk disajikan.
2. Ibu Th. Suharti, S.S.T. MS, Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum., selaku dosen pengampu minat utama, mata kuliah pengkajian seni tari yang begitu banyak memberikan pengetahuan dan mengajarkan hakikat dalam kajian-kajian tari selama penulis menjalani studi di Pascasarjana ISI Yogyakarta.

3. Seluruh staf Dosen pengajar Pascasarjana ISI Yogyakarta yang sudah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat dalam setiap mata kuliah yang diberikan selama penulis menimba ilmu di kampus ini.
4. Bapak Prof. Dr. Djohan Salim, selaku direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta.
5. Seluruh staf karyawan-karyawati Pascasarjana ISI Yogyakarta baik staf Dikmawa yang telah membantu dari segi informasi, dan administrasi, Umum dan Keuangan yang mengatur penerimaan dana Beasiswa dari DIKTI, dan Perpustakaan yang membantu dalam penyediaan buku-buku referensi selama penulis belajar di kampus ini.
6. Dirjen DIKTI yang telah memberikan beasiswa unggulan selama penulis menempuh studi.
7. Prof. Dr. Samsul Qomar Badu selaku Rektor Universitas Negeri Gorontalo yang memberikan rekomendasi sehingga penulis mendapat kesempatan mengecam pendidikan di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
8. Dekan Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo Prof. Dr. Moon Otoluwa dan seluruh staf dosen pengajar Jurusan Sendratasik yang selalu memberi semangat dan motivasi selama menjalani studi hingga akhir.
9. Bapak Muraji Bereki selaku narasumber utama. Terima kasih untuk waktu, pikiran dan tenaga yang banyak diluangkan selama proses penelitian berlangsung.

10. Bapak Roni Monoarfa selaku narasumber pendukung yang banyak memberikan data-data penunjang baik dalam bentuk data wawancara dan makalah-makalah kebudayaan yang sangat membantu penulis di dalam memahami kultur budaya masyarakat Gorontalo.
11. Para penari *Langga Buwa* dari Sanggar *Tipotumba* yang bersedia bekerja sama meluangkan waktu untuk pendokumentasian video maupun gambar selama proses penelitian berlangsung.
12. Teman-teman seperjuangan angkatan tahun 2012/2013 Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni yang selalu seiring sejalan menemani dalam sedih dan tawa, juga banyak memberi masukan dalam diskusi bersama selama menjalani pendidikan di kampus tercinta.
13. Suami tercinta Halim Tangguda, S.pd yang begitu sabar menunggu, rela berpisah jarak, senantiasa sangat mendukung baik dari segi materi dan moril, juga dalam suka duka sejak awal hingga akhir menjalani studi.
14. Haris Djafar dan Titi Paneo kedua Orang Tua yang selalu menjadi inspirasi pada setiap kaki ini melangkah. Selalu setia menyelipkan doa disetiap waktu demi keberhasilan dan kesuksesan ananda tercinta.
15. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dari awal perkuliahan hingga selesainya tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tulisan ini masih terdapat kelemahan yang perlu diperkuat dan kekurangan yang perlu dilengkapi. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan masukan, koreksi dan saran untuk

memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi setiap orang yang membaca.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu*

Yogyakarta, 2 Juli 2014

Penulis

**Nurlia Djafar**

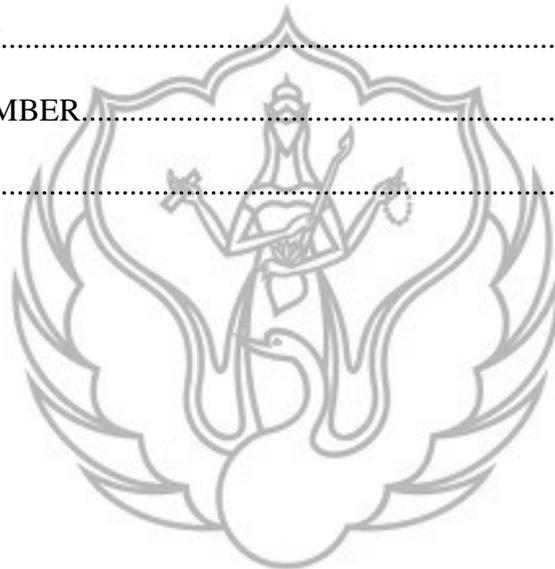


## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Pernyataan.....	iii
Abstract.....	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi .....	x
I. Pendahuluan .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
II. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori.....	7
A. Tinjauan Pustaka.....	7
B. Landasan Teori.....	10
III. Metodologi Penelitian.....	12
A. Jenis Penelitian.....	12
B. Teknik Pengumpulan Data.....	13
1. Studi Pustaka.....	13

2. Wawancara.....	13
3. Observasi.....	14
4. Dokumentasi.....	14
C. Teknik Analisis Data.....	15
D. Interpretasi Data Atau Penarikan Kesimpulan.....	15
E. Sistematika Penulisan.....	16
F. Jadwal Penelitian.....	17
IV. Analisis Bentuk Pertunjukan Tari <i>Langga Buwa</i> .....	18
A. Sejarah <i>Langga Buwa</i> .....	18
B. Profil Muraji Bereki: Sang Koreografer.....	22
C. Bentuk Penyajian Tari <i>Langga Buwa</i> .....	28
1. Tema.....	29
2. Penari.....	33
3. Pola Gerak.....	38
4. Pola Lantai.....	64
5. Tempat Pertunjukan.....	68
6. Iringan Tari.....	69
7. Rias dan Busana.....	70
V. Simbol Dan Makna Tari <i>Langga Buwa</i> .....	74
A. Pengertian Simbol.....	74
B. Nilai Budaya Gorontalo.....	77
C. Simbol dan Makna Tari <i>Langga Buwa</i> .....	84
1. Simbol Dan Makna Gerak Tari <i>Langga Buwa</i> .....	84

2. Simbol Dan Makna Rias Busana Tari <i>Langga Buwa</i> .....	95
3. Simbol Dan Makna Iringan Tari <i>Langga Buwa</i> .....	98
4. Simbol Dan Makna Pada Tempat Pertunjukan.....	106
VI. Kesimpulan.....	107
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	110
A. SUMBER TERCETAK.....	110
B. INTERNET.....	112
C. NARASUMBER.....	112
GLOSARIUM.....	113



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seni tari sebagai seni pertunjukan tidak hanya tontonan bentuk pertunjukan semata. Munculnya sebuah tarian secara pasti memunculkan adanya rangkaian gerak yang dapat dilihat secara visual dapat dirasakan dan pengungkapannya dihayati secara rasa. Visualisasi representasi sebuah gerak, dapat diamati yang terdiri atas bentuk gerak dan pose tari serta segala unsur penunjang yang ada di dalamnya.

Sebuah tarian dapat menggambarkan ungkapan ekspresi dan pengalaman rasa, yang ingin diungkap koreografer lewat rangkaian gerak tari yang dipilihnya. Seni tari sebagai media ekspresi mengandung arti bahwa, penggambaran sebuah konsep filosofi yang disatukan melalui rangkaian gerak agar pesan dan makna dari karya tersebut tersampaikan baik tersirat maupun tersurat.

Tari adalah bergerak. Tanpa bergerak tidak ada tari. Pencarian gerak, seleksinya dan pengembangannya akhirnya adalah elemen yang paling penting.<sup>1</sup> Sebagai elemen yang paling penting, gerak merupakan ungkapan makna yang utama dibanding elemen yang lain. Untuk itu di dalam rangkaian gerak-gerak simbol yang dipilih koreografer, mengandung maksud dari tari yang dibawakan.

---

<sup>1</sup> La Meri, 1986, terjemahan Ben Suharto, ISI Yogyakarta, Yogyakarta

Salah satu tari yang unik dan menarik sebagai media ekspresi yang memberikan gambaran makna dan konsep filosofi melalui simbol gerak dan segala unsur penunjang tari adalah *Langga Buwa* karya Muraji Bereki. *Langga* memiliki arti beladiri masyarakat Gorontalo dan *Buwa* yang artinya perempuan. Tari ini diciptakan pada tahun 2005, oleh koreografer Muraji Bereki yang merupakan seorang seniman, tokoh budaya, di samping seorang PNS di Biro Kesra pemberdayaan perempuan Provinsi Gorontalo. (Bereki: 2014) menyatakan bahwa tari *Langga Buwa* merupakan tarian yang dilakukan oleh perempuan dengan dasar tari *Longgo* yang identik dengan penari laki-laki.

Tari *Langga Buwa* sebagai ekspresi seni merupakan transformasi dari Tari *Longgo*. (Monoarfa:2013) *Longgo* merupakan kombinasi dari *Langga* (beladiri tanpa senjata) dan *Longgo* (beladiri dengan menggunakan senjata) sebuah tradisi beladiri tradisional Gorontalo yang sudah ada sejak sekitar abad 13. Dipersiapkan untuk perang dan untuk pertahanan para pengawal kerajaan *Hulonthalangi*, kerajaan pertama di Gorontalo. Sejarah mencatat di sinilah pusat perkembangan *Langga/Longgo* untuk pertama kali. Baik *Langga* maupun *Longgo* adalah beladiri tradisional yang dilakukan laki-laki.

Sisi menarik *Langga Buwa* terdapat pada transformasi *gender* penari, secara tidak langsung memberikan kontribusi terhadap merubah struktur tari terutama gerak tari. Melihat struktur gerak seni tari di Gorontalo, pada umumnya mendapat pengaruh dari beladiri *Langga/Longgo* baik gerak laki-laki maupun perempuan. Menariknya *Langga Buwa* dalam penelitian secara

keseluruhan struktur tarinya bertransformasi dari tari *Longgo* laki-laki menjadi gerak perempuan. Transformasi gerak yang berubah dari segi penari dan geraknya menjadi ketertarikan khusus bagi peneliti dalam mengungkap bentuk penyajiannya, simbol-simbol yang terdapat dalam tarian tersebut sehingga melahirkan makna gerak yang berbeda dari tari *Longgo* yang sebelumnya adalah tari laki-laki.

*Langga Buwa* karya Muraji Bereki yang mengangkat tema kesetaraan *gender* berkaitan dengan fakta sejarah pendobrakan kaum feminisme terhadap dominasi kaum maskulin. (Bereki:2014) penciptaan tari *Langga Buwa* terinspirasi dari seorang perempuan dengan sebutan nene' Jaina yang menjadi *peLangga* perempuan Gorontalo pertama yang mampu membuktikan ketangkasan *Langga/Longgo* dapat dilakukan oleh seorang perempuan, tidak hanya laki-laki. Nene' Jaina dikenal sebagai *peLangga* perempuan pertama atau perempuan pertama yang mampu melakukan beladiri *Langga/Longgo* yang sejak kemunculannya hanya untuk laki-laki. (Bereki: 2014) Nene' Jaina di kehidupannya menggunakan *Langga/Longgo* dalam menentukan siapa yang menjadi jodohnya, ketentuannya haruslah laki-laki yang mampu mengalahkan keahliannya dalam *Langga*. Sehingga meskipun seorang perempuan nene' Jaina dapat mampu mengalahkan beberapa laki-laki dalam pertarungan *Langga*.

Peneliti memilih dan tertarik meneliti karya Muraji Bereki dengan mempertimbangkan beberapa alasan diantaranya: 1. Muraji merupakan seorang seniman yang dalam karya-karyanya konsisten mengangkat budaya

dan tradisi daerah Gorontalo, baik dalam pembaruan maupun pengembangan kebudayaan. 2. *Langga Buwa* karya Muraji berangkat dari landasan penciptaan yang mengangkat sejarah nene' Jaina dengan melakukan beberapa observasi dan penelitian secara historis. Langsung dengan mendatangi keluarga dan orang-orang terdekat maupun terkait demi kematangan konsep akan tokoh perempuan tersebut. 3. Pengalaman lapangan selama hampir 10 tahun sebagai Pegawai Negeri Sipil di Biro Kesra Pemberdayaan Perempuan, tentu Muraji mengerti akan fenomena kesetaraan *gender* yang terjadi dalam realitas sosial. Tertuang dalam karya *Langga Buwa*, menambah kematangan dan berpengaruh pada makna tari yang ingin disampaikan. 4. Muraji sebagai penari *Longgo*, jelas mengerti transformasi perubahan akan *Longgo* dan *Langga Buwa*. 5. Struktur gerak tari *Langga Buwa* karya Muraji, banyak dipakai oleh koreografer-koreografer muda dalam penciptaan komposisi tari garapan baru, karena struktur gerak tari Muraji tetaplah mencerminkan dan tidak jauh dari pakem-pakem gerak tradisi.

Upaya transformasi *gender* pada tari *Langga Buwa* tidak berusaha mendesak atau menghilangkan tari *Longgo* dalam tradisi dan sistem kebudayaan masyarakat Gorontalo. Namun transformasi *gender* yang terjadi dalam tari *Langga Buwa* memberikan warna baru dalam tari tradisi dan eksistensi *Langga Buwa* secara harmonis berpadu dengan *Longgo*. Transformasi *gender* yang terjadi dalam tari *Langga Buwa* memberikan dampak terhadap gerakan tarinya. Walaupun ditarikan oleh perempuan namun unsur gerak beladiri masih berlandaskan gerak tari *Longgo*. Gerak tari

*Langga Buwa* sebagai sebuah simbol representatif, tidak hanya sekedar nilai estetis namun menggambarkan makna, realitas dan identitas perempuan.

Lahirnya *Langga Buwa* yang bertransformasi dari gerak *Langga/Longgo* yang begitu lekat dengan laki-laki menjadi gerak beladiri yang saat ini ditarikan perempuan, menjadi sebuah fenomena yang menarik. Sehingga dalam penulisannya peneliti perlu mengungkap bentuk penyajiannya, sehingga diharapkan mampu menelaah gambaran mengenai simbol dan makna *Langga Buwa* karya Muraji Bereki. Sebuah tarian yang di dalamnya terdapat simbol-simbol, yang setiap simbol dan gerakan juga bahasa tubuh memiliki arti tersendiri. Simbol-simbol tersebut dirangkai sehingga menjadi sebuah tarian yang memiliki makna. Makna yang terbentuk dari simbol tersebutlah yang ingin dikaji dan diungkap oleh peneliti.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian di atas ada beberapa kajian masalah yang ingin diungkap melalui penelitian ini diantaranya mengenai:

1. Bagaimana bentuk penyajian tari *Langga Buwa*?
2. Simbol dan makna apa yang terdapat dalam tari *Langga Buwa*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Langga Buwa*.
2. Menganalisis simbol dan makna yang terdapat dalam tari *Langga Buwa*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara teoretis: studi terhadap *Langga Buwa* bisa meningkatkan pemahaman atas bentuk penyajian, serta makna yang ingin diungkap koreografer terhadap permasalahan sosial yang ada, sehingga dapat menjadi informasi serta menjadi salah satu sumber pengetahuan bersama. Kajian ini dapat menjadi acuan terhadap peneliti-peneliti selanjutnya terkait seni pertunjukan baik tradisional, maupun tari kreasi yang ada di Gorontalo.
2. Manfaat secara praktis: Penelitian *Langga Buwa* dapat menjadi pegangan bagi para pencipta tari khususnya di Gorontalo, di dalam menciptakan karya tari untuk selalu memotret dari kearifan lokal yang ada, namun tetap menciptakan kebaruan-kebaruan dalam karyanya. Membungkus kearifan lokal dengan kebaruan, sehingga menyesuaikan dengan zaman, dapat hidup dengan keadaan dan situasi yang ada kini tanpa meninggalkan tradisi sebelumnya.